

Respon Siswa SD Di Kota Dan Di Desa Dalam Potret Pembelajaran Daring

Yayuk Setiyowati¹, Dhea Nur Agustin², Oktaviola Bunga Nadila³, Rian Damariswara⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri

yayuksetiyowati@gmail.com¹, dheanuragustin8@gmail.com²,
oktaviola17@gmail.com³, riandamar08@unpkediri.ac.id⁴

ABSTRACT

With the COVID-19 pandemic, the teaching and learning system has changed to online. Various complaints faced by students include the delivery of material that has not been maximized, the existence of obstacles in online learning applications, economic constraints in the family, and the busyness of parents which causes the learning of their children to be disrupted. This study uses qualitative research methods with interview techniques between researchers and several elementary school students in grades 3 and 4 villages and some elementary school students in grades 5 and 6 cities. This research was conducted in Kediri City and Nganjuk Regency in June 2021. Based on the results of interviews regarding the response of elementary school students in cities and villages that online learning carried out by elementary schools in cities uses various learning applications such as Zoom, Google Meet, Whatsapp. While SD in the village only uses Whatsapp. In addition, other learning media are learning animation videos. In this study, we were able to find out the responses of elementary school students in cities and villages that face-to-face learning is considered very efficient when compared to online learning because there are some materials that are not conveyed thoroughly.

Keywords: Pandemic covid-19, Online learning, Student response

ABSTRAK

Dengan adanya pandemi covid-19 memungkinkan sistem belajar mengajar berubah menjadi *online*. Berbagai keluhan yang dihadapi siswa diantaranya penyampaian materi yang belum maksimal, adanya kendala aplikasi belajar *online*, kendala ekonomi dalam keluarga, dan kesibukan para orang tua yang mengakibatkan pembelajaran anaknya menjadi terganggu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara antara peneliti dengan beberapa siswa SD di desa kelas 3 dan 4 serta beberapa siswa SD di kota kelas 5 dan 6. Penelitian ini dilakukan di Kota Kediri dan Kabupaten Nganjuk pada bulan Juni 2021. Berdasarkan hasil wawancara mengenai respon siswa SD di kota dan di desa bahwa pembelajaran daring yang dilakukan oleh SD di kota menggunakan berbagai aplikasi belajar seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Whatsapp*. Sedangkan SD di desa hanya menggunakan *Whatsapp*. Selain itu, media pembelajaran lain yaitu video animasi belajar. Dalam penelitian ini, kami dapat mengetahui respon siswa SD di kota dan di desa bahwa pembelajaran tatap muka dirasa sangat efisien jika dibandingkan dengan pembelajaran daring karena ada beberapa materi yang tidak tersampaikan secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pandemi covid-19, Pembelajaran daring, Respon siswa

PENDAHULUAN

Sudah dalam kurun waktu 2 tahun negara Indonesia diserang oleh pandemi *covid-19*. Virus ini bisa dikatakan sebagai virus yang sangat mematikan. Namun virus ini tidak hanya menyebar di Indonesia, tetapi juga diseluruh belahan dunia. Penyakit Corona virus 2019 (*COVID-19*) adalah penyakit yang menyerang tubuh terutama pada bagian pernapasan. Penyakit ini teridentifikasi pertama kali di Kota Wuhan, China pada Desember 2019, sejak saat itulah penyakit ini terus menyebar secara global, salah satu wilayah yang terkena dampaknya adalah Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah bertindak tegas untuk karantina wilayah (*Lockdown*) bertujuan untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus *covid-19*. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*). Sehingga dalam situasi saat ini perlu adanya bantuan internet dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penggunaan teknologi digital dalam menyelesaikan tugas pada siswa, juga dapat menimbulkan kreativitas dikalangan siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Internet adalah salah satu situs jaringan sosial yang tersebar di seluruh dunia. Internet menyediakan akses layanan telekomunikasi dan sumber informasi tanpa batas. Kini internet telah bermanfaat bagi semua kalangan terutama di bidang akademis karena melalui internet akan lebih mudah mencari referensi dan sumber informasi materi-materi dengan sangat cepat dan juga menghemat waktu sehingga dapat mempermudah pekerjaan kita. Nasution (2006) mengungkapkan bahwa internet memberi keuntungan dalam semua bidang bisnis, akademis (pendidikan), pemerintahan, organisasi dan lain sebagainya. Bagi pengajar, internet dapat digunakan untuk mengembangkan profesinya serta meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan bagi peserta didik, internet dapat meningkatkan potensi peserta didik dan kemampuan kognitifnya.

Pada proses pembelajaran *daring* saat ini ada banyak media yang digunakan untuk belajar *daring*. Kegiatan belajar mengajar dalam ranah sekolah dasar dapat menggunakan aplikasi belajar seperti *Whatsapp*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*. Penggunaan *WhatsApp Group* sebagai media belajar banyak terjadi di tingkat sekolah dasar, yang telah banyak diakses oleh guru maupun siswa. Pada media *Whatsapp Group* dirasa sangat mudah bagi guru dalam memantau dan mengoordinasikan siswanya pada proses pembelajaran yang dilaksanakan *daring* seperti saat ini. *Google* mengeluarkan *Google Meet* yang memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video sehingga proses pembelajaran *daring* bisa dilaksanakan secara optimal karena guru juga dapat berinteraksi dan mengetahui kemampuan masing-masing siswa walaupun harus dalam situasi *daring*. Selain itu, dalam penggunaan aplikasi ini sangat mudah karena untuk bisa menggunakan *Google Meet*, cukup memiliki akun *Google* untuk mendaftar ke aplikasinya, dan tidak membutuhkan tahap-tahap yang lainnya. Aplikasi lainnya yaitu *Zoom Meeting* yang merupakan sebuah media pembelajaran menggunakan video. Pendiri aplikasi *Zoom Meeting* yaitu Eric Yuan yang diresmikan tahun 2011 yang kantor pusatnya pandemi berada di San Jose, California. Semenjak pemerintah mengeluarkan surat edaran mengenai pembelajaran jarak jauh, hadirilah aplikasi *Zoom Meeting* yang dirasa sangat bermanfaat sekali dalam dunia belajar mengajar terutama bagi siswa dan guru

disaat pandemi *covid-19* seperti sekarang ini. Selain bisa digunakan melalui ponsel maupun PC, aplikasi ini juga bisa diakses melalui website, baik OS *Mac*, *Windows*, *Linux*, *iOS*, serta *Android*. Selain itu, dalam menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, dapat menampung peserta lebih dari 100 partisipan bahkan bisa lebih. Dalam hal ini *Zoom Meeting* mampu mengakses virtual *background*, jika kita berada di ruangan yang digunakan ketika menjalankan aplikasi *Zoom Meeting* dirasa kurang rapih (berantakan), maka kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang dikehendaki. Dengan adanya *Zoom Meeting* ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam pembelajaran *online* saat ini, serta dapat memanfaatkan aplikasi ini seefektif mungkin. Maka dari itu peserta didik dan guru harus mengerti satu sama lain dalam pembelajaran jarak jauh ketika fenomena *covid-19*. Karena fenomena ini, adalah sebuah langkah atau dorongan terhadap setiap lembaga kependidikan dalam pembelajaran berbasis teknologi serta langkah untuk menuju revolusi industri 4.0.

Pada kenyataannya, penggunaan media *online* seperti *Whatsapp*, *Google Meet*, dan *Zoom Meeting* tidak akan berjalan secara maksimal di daerahdaerah yang terpencil. Pada daerah terpencil lebih cenderung memiliki keterbatasan akses internet. Bahkan dikota sekaligus *Whatsapp* sulit untuk digunakan. Menurut sebagian orang aplikasi ini sangat mendukung dalam pembelajaran daring saat ini, namun ada sebagian orang mengatakan bahwa aplikasi ini kurang efisien bagi siswa untuk belajar dari rumah. Misalkan saja jika ada ujian, guru tidak bisa langsung mengamati siswanya ketika mengerjakan soal ujian, guru tidak tahu apakah siswanya jujur dalam mengerjakan soal ujian atau tidak. Hal yang demikian sangat berdampak negatif bagi siswa maupun guru, terutama dampak bagi siswa itu sendiri dengan menanamkan sikap ketidak jujuran maka karakter yang ada di dalam diri siswa tersebut akan terkikis semakin lama berjalannya waktu. Sedangkan berbagai platform aplikasi belajar yang lainnya seperti *Google Meet* dan *Zoom Meeting* dirasa sudah efektif disaat pandemi *covid-19*. Karena *Google Meeting* dan *Zoom Meeting* adalah aplikasi yang menyediakan *video call* sehingga dapat menjadikan guru dan siswa berkomunikasi dengan baik ketika belajar mengajar, baik siswa dan guru bisa saling membagikan layarnya untuk presentasi. Namun pada kenyataannya itu semua berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi sebenarnya. Pada kenyataannya, permasalahan yang menjadi tonggak utama adalah sinyal, karena sudah banyak siswa yang mengeluh akan kendala sinyal dan ternyata tidak hanya sekolah yang terpencil tetapi sekolah yang sudah cukup berada diperkotaan juga rata-rata mengalami masalah yang sama. Belum lagi jika ada keluarga yang kurang mampu untuk membelikan kuota anaknya atau bahkan tidak bisa sama sekali membelikan ponsel. Sedangkan untuk mengakses aplikasi belajar seperti *Google Meet* dan *Zoom Meeting* harus membutuhkan kuota internet yang cukup besar dan sinyal yang stabil. Sesungguhnya pembelajaran daring membutuhkan *effort* yang besar dari guru dan orang tua, tidak sesederhana yang banyak terjadi. Bagaimana tidak, guru dan orang tua dituntut menciptakan lingkungan belajar yang integratif dan memenuhi berbagai komponen esensial pembelajaran yakni diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif (Oktavian & Aldya, 2020). Tentu ini diawali dengan pelatihan untuk sama-sama memahami aplikasi yang digunakan (Ulfah & Suryantoro, 2020). Artinya kesiapan semua pihak adalah mutlak dibutuhkan.

Alasan kelompok kami mengangkat judul artikel ini karena SD di kota memiliki kelebihan terkait dengan aplikasi belajar yang ada saat ini seperti *Whatsapp*,

Google Meet, dan *Zoom*. Namun, hal ini berbeda dengan SD di desa yang belum begitu paham terkait dengan media pembelajaran daring yang dirasa dapat memudahkan guru dan siswa berinteraksi walaupun hanya sebatas virtual seperti aplikasi belajar *Zoom* dan *Google Meet*. Pada situasi pembelajaran daring seperti ini guru harus bisa menggunakan berbagai media sebagai alat pembelajaran yang dirasa familiar dan efisien. Harapannya agar tidak mempersulit orang tua dalam penggunaan media tersebut. Proses belajar mengajar harus tetap berjalan walaupun SD di desa belum begitu tahu akan aplikasi yang marak saat ini. Tetapi perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan SD di desa juga menggunakan aplikasi yang tidak kalah canggih seperti *Whatsapp*.

Pada siswa SD di kota mayoritas mereka menggunakan ponsel yang didukung oleh kuota internet untuk menunjang proses pembelajaran mereka. Berbeda dengan siswa yang berada di Kabupaten Nganjuk masih ada siswa yang memiliki permasalahan akan keterbatasan kuota internet sehingga hal itu menjadi suatu kendala dalam proses pembelajaran. Memahami terkait dengan teknologi digital yang canggih pada era sekarang ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara antara peneliti dengan beberapa siswa SD di desa kelas 3 dan 4 serta beberapa siswa SD di kota kelas 5 dan 6 untuk mendeskripsikan dan menganalisis respon terkait dengan pembelajaran daring selama pandemi *covid-19* yang terjadi saat ini dan berbagai kendala apa saja yang dialami saat proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Kota Kediri dan Kabupaten Nganjuk pada bulan Juni 2021. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan karena SD di Kota Kediri cenderung memiliki kelebihan terhadap teknologi digital sehingga akan kami jadikan perbandingan dengan respon siswa SD di desa yang dirasa belum terlalu memahami terkait dengan teknologi digital yang canggih pada era sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh kelompok kami mengenai respon siswa SD di kota dan di desa terhadap pembelajaran daring ketika *covid-19*, respon siswa tidak jauh berbeda baik yang sekolah di kota maupun di desa. Untuk hasil wawancara SD di kota menurut siswa yang telah kami wawancarai, dalam pembelajaran daring ketika pandemi seperti sekarang ini media yang dipakai untuk belajar rata-rata semua menggunakan media online. Media online yang dipakai juga sangat familiar di kalangan masyarakat seperti *Whatsapp*, *Zoom*, dan *Google Meet*. Selain media pembelajaran yang dipakai ada juga cara lainnya yaitu bagaimana guru menjelaskan materi pembelajarannya secara online dengan bentuk video animasi belajar. Berbeda dengan siswa SD di desa yang hanya menggunakan *Whatsapp Grup* saat pembelajaran daring berlangsung.

Lita mengatakan bahwa "saat pelajaran online dari sekolah aku susah memahami materi yang diberikan oleh guru, lebih enak belajar secara langsung disekolah karena bertanya langsung ketika tidak paham. Materi yang diberikan guru tidak dijelaskan secara lengkap."

Menurut Lita siswa kelas 5 yang berada di Kota Kediri beranggapan dalam pembelajaran daring, bahwa lebih baik pembelajaran tatap muka secara langsung (*offline*) dibandingkan dengan daring, pembelajaran daring banyak materi yang tidak

tersampaikan secara menyeluruh, belum lagi jika siswa tersebut kesulitan dalam menyerap pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Jika pembelajaran tatap muka penjelasan yang diberikan guru akan lebih mudah dipahami.

Kendala yang sama dengan siswa SD di kota yaitu, mengenai penyampaian materi yang diberikan oleh guru masih kurang tersampaikan secara menyeluruh. Banyak siswa SD di kota maupun di desa yang mengeluh mengenai hasil belajar mereka yang menurun karena pembelajaran daring (*online*) dan juga siswa merasa bosan untuk belajar yang dilakukan di rumah, dengan alasan jika tidak ke sekolah mereka tidak bisa bermain dengan temanteman yang lain. Di usia mereka yang masih terbilang muda masih ada rasa ingin tahu dan jiwa eksplorasi yang kuat. Siswa SD kota maupun di desa mendapatkan hasil yang dirasa tidak jauh beda, terutama di bagian kendala ada satu hasil dimana kendalanya sama. Kondisi *covid-19* seperti sekarang ini memaksakan semua aktivitas pembelajaran dilakukan secara daring (*Online*). Untuk itu guru dan siswa harus bekerja sama dengan baik untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin agar materi yang diberikan tersampaikan dengan baik maka dari itu peran orang tua wali murid juga dibutuhkan dalam pembelajaran daring ini.

Bunga mengatakan "kelasku saat belajar menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Whatsapp*, tapi aplikasi *Zoom* lebih sulit karena harus dibantu sama mama. Kalau aplikasi *Whatsapp*, aku bisa memakai sendiri."

Menurut Bunga siswa kelas 6 yang berada di Kota Kediri beranggapan bahwa pembelajaran daring yang diterapkan yaitu dengan menggunakan aplikasi *Zoom* yang digunakan untuk berinteraksi antara siswa dengan guru. Selain itu, metode lain yaitu dengan menggunakan *Whatsapp Grup* yang dipandu oleh guru. Pendapat lainnya menurut Bunga yaitu sebaiknya pembelajaran dilakukan di *Whatsapp Grup* karena cukup efisien dalam mengoordinasi serta pembelajaran juga bisa dengan metode penyampaian video pembelajaran sehingga siswa dapat mengoperasikannya dengan mudah dibandingkan dengan *Zoom*.

Pradipta mengatakan "sekolah *online* tidak bisa maksimal karena penyimpanan Hp penuh dan paketan cepat habis. Banyak pelajaran dan video yang dikirim di *Whatsapp Grup* ada yang tidak bisa didownload karena penyimpanan penuh. Banyak yang mengeluh tidak hanya aku tetapi teman-teman yang lain juga tentang Hp dan paket internet."

Menurut Pradipta yang sedang duduk di bangku sekolah dasar kelas 3 yang berada di Kabupaten Nganjuk, pada kenyataannya terdapat beberapa keluarga yang masih mengalami masalah ekonomi. Adapun permasalahannya yaitu pada kuota internet dan ponsel yang belum memadai seperti kapasitas ponsel yang tidak mampu menampung banyak file yang diberikan oleh guru seperti video pembelajaran. Dengan demikian, hal tersebut mejadi suatu kendala dalam proses pembelajaran karena dengan keterbatasan ekonomi keluarga yang belum mampu untuk membeli ponsel baru dengan kapasitas yang lebih besar.

Alton mengatakan "saat sekolah *online* Hp di bawa sama mama jadi saat ngumpulin tugas tidak bisa langsung mengerjakan tapi nunggu mama pulang kerja. Jadi saat diskusi di *Whatsapp Grup* menjadi ketinggalan karena kan Hpnya dibawa mama." Menurut Alton siswa kelas 4 yang berada di Kabupaten Nganjuk

beranggapan bahwa pembelajaran daring kurang efektif karena saat orang tua mereka sibuk dengan urusan pekerjaan maka mereka tidak dapat menggunakan ponsel karena ponsel digunakan oleh orang tuanya untuk urusan pekerjaan. Namun, hal itu masih bisa diatasi karena jadwal pengumpulan tugasnya yaitu satu minggu sekali sehingga saat orang tua mereka pulang kerja mereka baru bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menjadi hambatan karena adanya ketertinggalan disaat ada bahan diskusi yang harus dikumpulkan saat itu.

Menurut siswa SD di kota maupun di desa, lebih baik pembelajaran tatap muka secara langsung (*offline*) dibandingkan dengan daring, karena jika pembelajaran daring ada beberapa materi yang tidak tersampaikan secara menyeluruh belum lagi jika siswa tersebut kesulitan dalam menyerap pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Sedangkan jika proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka apabila ada kendala bisa langsung diselesaikan bersama-sama dengan cara berdiskusi. Penjelasan guru yang kurang dipahami oleh siswa, disaat itu juga siswa bisa bertanya langsung dengan guru. Setelah kami wawancarai lebih dalam lagi, ternyata ada kendala yang muncul dari faktor internal (keluarga). Banyak orang tua yang bekerja dan meninggalkan anaknya untuk belajar sendiri dikarenakan banyak orang tua sibuk akan pekerjaannya. Tidak jauh beda dengan kondisi SD di desa, pembelajaran SD di desa media pembelajaran yang dipakai juga media online namun, media yang digunakan hanya sebatas *Whatsapp* tidak menggunakan *Zoom* dan *Google Meet*.

Adapun cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang siswa rasakan yakni dengan cara memberikan pemahaman terhadap siswa tersebut bahwa saat proses pembelajaran daring siswa dapat mengakses berbagai materi sehingga dapat menambah wawasan. Hal ini untuk siswa yang difasilitasi ponsel oleh orang tuanya. Mengenai keluhan siswa tentang aplikasi *Zoom* yang dirasa kurang efisien dapat digantikan dengan aplikasi *Google Meet*. Karena aplikasi *Google Meet* dirasa lebih efisien dibandingkan *Zoom*. Selain itu, pada keluhan siswa yang terkendala ekonomi dapat diatasi dengan adanya program bantuan kuota internet dari kemendikbud. Sedangkan keluhan ponsel yang belum memadai siswa dapat mengutarakan kendalanya kepada pihak sekolah sehingga pihak sekolah dapat memberikan solusi terkait dengan kebijakan sekolah itu sendiri. Tidak hanya itu, keluhan lainnya yakni muncul dari permasalahan kedua orang tua siswa yang sibuk akan pekerjaannya sehingga ponselnya dapat digunakan secara bergantian. Hal tersebut dapat diatasi dengan memfasilitasi ponsel dengan memberikan bimbingan serta dalam pantauan orang dewasa agar anak mampu menggunakan ponsel dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, kami dapat mengetahui respon siswa SD di kota maupun di desa bahwa lebih baik pembelajaran tatap muka secara langsung (*offline*) dibandingkan dengan daring, karena jika pembelajaran daring ada beberapa materi yang tidak tersampaikan secara menyeluruh belum lagi jika siswa tersebut kesulitan dalam menyerap pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Sedangkan jika proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka apabila ada kendala bisa langsung diselesaikan bersama-sama dengan cara berdiskusi. Penjelasan guru yang kurang dipahami oleh siswa, disaat itu juga siswa bisa bertanya langsung dengan guru. Setelah kami wawancarai lebih dalam lagi, ternyata ada kendala yang muncul

dari faktor internal (keluarga). Banyak orang tua yang bekerja dan meninggalkan anaknya untuk belajar sendiri dikarenakan banyak orang tua sibuk akan pekerjaannya. Tidak jauh beda dengan kondisi SD di desa, pembelajaran SD di desa media pembelajaran yang dipakai juga media online namun, media yang digunakan hanya sebatas *Whatsapp* tidak menggunakan *Zoom* dan *Google Meet*. Cara yang efektif untuk mengatasi keluhan yang siswa rasakan yakni dengan cara memberikan pemahaman terkait dengan pembelajaran daring yang tidak hanya menuai berbagai kendala namun juga banyak manfaat yang didapatkan dari pembelajaran daring selama pandemi *covid-19*.

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas maka penulis mengajukan saran bahwa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran daring saat ini maka siswa harus mampu belajar secara mandiri walaupun pembelajaran harus dilaksanakan secara online. Hal tersebut diharapkan tetap dalam pantauan dan bimbingan orang tua agar berjalan secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Siahaan, M. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan. Jurnal Kajian Ilmiah. Vol. I No. 1, p. 1-3.
- Setiyani, Rediana. 2010. Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol. V No. 2, p. 117 – 113.
- Sawitri, Dara 2019. Penggunaan Google Meet Untuk *Work From Home* Di Era Pandemi. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol II No. 1, p 13-21.
- Daheri, Mirzon., et al. Efektivitas *Whatsaap* sebagai Media Belajar Daring. Jurnal Bacisedu. Vol. IV No. 4, p. 775 – 783
- Haqien, Danin., Rahman Aqqilah, Affifadiyah. 2020. Pemanfaatan *Zoom Meeting* Untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. Artikel Pendidikan. Vol. V, p. 51- 56.